

## PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN PERUBAHAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SDN 7 BOKAT KABUPATEN BUOL

<sup>1</sup>Sukma Ayu, <sup>2</sup>Andi Nurwati, <sup>3</sup>Ratna Hestiana

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

E-mail : <sup>1</sup>[sukmaayu9012@gmail.com](mailto:sukmaayu9012@gmail.com) , <sup>2</sup>[nurwati.andin@gmail.com](mailto:nurwati.andin@gmail.com)

<sup>3</sup>[hestiana@iaingorontalo.ac.id](mailto:hestiana@iaingorontalo.ac.id)

### Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik, terutama di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana guru PAI di SDN 7 Boklat, Kabupaten Buol, berperan dalam mewujudkan perubahan karakter positif pada siswa. Fokus utama adalah mengidentifikasi strategi, metode, dan pendekatan yang digunakan oleh guru PAI, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas peran tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif dan relevan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru PAI, dan siswa serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas data. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik-praktik terbaik yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SDN 7 Boklat memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui berbagai cara. Mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran secara teoritis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek pembelajaran. Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai teladan, motivator, dan fasilitator dalam mengembangkan karakter siswa. Beberapa strategi yang efektif meliputi penggunaan metode ceramah yang interaktif, diskusi kelompok, penugasan proyek yang berorientasi pada nilai-nilai agama, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter. Faktor-faktor pendukung yang signifikan dalam peran guru PAI meliputi dukungan dari kepala sekolah dan rekan guru, partisipasi aktif siswa, serta dukungan dari orang tua. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan yang relevan, serta tantangan dalam menghadapi perbedaan latar belakang dan karakteristik siswa. Meskipun demikian, guru PAI di SDN 7 Boklat mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan kreativitas dan dedikasi yang tinggi. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan dukungan terhadap guru PAI dalam bentuk pelatihan yang berkelanjutan, penyediaan sumber daya yang memadai, serta pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik. Dengan demikian, diharapkan dapat terwujud generasi muda yang berakhlak mulia, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

**Kata kunci:** Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Perubahan Karakter Peserta Didik, SDN 7 Boklat.

### Abstract

*Islamic Religious Education (PAI) plays a central role in shaping the character of students, especially at the elementary school level. This research aims to examine in depth how PAI teachers at SDN 7 Boklat, Buol Regency, play a role in creating positive character changes in students. The main focus is to identify the strategies, methods, and approaches used by PAI teachers, as well as the supporting and inhibiting factors that influence the effectiveness of this role. This research is expected to make a significant contribution to the development of more effective and relevant character education strategies. The research method used is a qualitative approach with a case study. Data was collected through participatory observation, in-depth interviews with PAI teachers and students, and documentation. Data analysis was performed in a descriptive qualitative manner using triangulation techniques to ensure the validity and reliability of the data. The results of this research are expected to provide a comprehensive overview of the best practices carried out by PAI teachers in shaping student character. The results of the research show that PAI teachers at SDN 7 Boklat play a very important role in shaping the character of students in various ways. They not only convey subject matter theoretically, but also integrate religious values into every aspect of learning. In addition, PAI teachers also act as role models, motivators and facilitators in developing student character. Some effective strategies include the use of interactive lecture methods, group discussions, project assignments oriented towards religious values, and extracurricular activities that support character building. Significant supporting factors in the role of PAI teachers include support from the principal and fellow teachers, active*

*student participation, and support from parents. However, this research also found several obstacles, such as limited resources, lack of relevant training, and challenges in dealing with differences in student backgrounds and characteristics. However, PAI teachers at SDN 7 Bokat are able to overcome these obstacles with high creativity and dedication. The implication of this research is the need to increase support for PAI teachers in the form of continuous training, provision of adequate resources, and development of a more relevant and contextual curriculum. In addition, this research also highlights the importance of collaboration between schools, families and the community in shaping student character holistically. Thus, it is hoped that a young generation with noble character, faith, and devotion to God Almighty can be realized.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education (PAI) Teacher, Changes in Student Character, SDN 7 Bokat.*

## A. Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran guru memiliki banyak peran penting, Besarnya peran dan tanggung jawab guru, terutama terjadi pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mana penilaian guru tidak hanya terkait penguasaan saat menyampaikan pelajaran (*transfer of knowledge*), tetapi juga penanaman nilai-nilai spiritual keagamaan yang akan ditanaman kepada peserta didik terkait semua aspek pendidikan Islam termasuk nilai-nilai Islam (*transfer of value*), maka suasana interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran PAI diharapkan lebih mendalam, lahir dan batin.

Karakter dalam bahasa agama disebut dengan akhlak. Seperti dikatakan oleh Akramullah Syed yang dikutip oleh Muhammad Yaumi, akhlak merupakan istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada praktik-praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku yang baik. Istilah akhlak sering diterjemahkan dengan perilaku islami (*Islamic behavior*), sifat atau watak (*disposition*), perilaku baik (*good conduct*), kodrat atau sifat dasar (*nature*), perangai (*temper*), etika atau tata susila (*ethics*), moral dan karakter.<sup>1</sup>

Perkembangan zaman yang sangat pesat mempermudah setiap orang untuk memperoleh informasi, tidak terkecuali peserta didik. Kemudahan tersebut juga dapat berdampak pada kehidupan mereka. Peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang besar ditopang oleh informasi yang mudah diperoleh dapat mempengaruhi perilaku peserta didik di mana hal tersebut akan berimbas pada pembentukan karakter mereka.

Landasan etika dipandang sebagai rujukan konseptual hakiki dalam menata dan membangun pendidikan di Indonesia. Hal ini disadari bahwa nilai-nilai karakter sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas sangat ditunjang oleh sejauh mana penanaman moral, etika, dan agama yang mewarnai nilai-nilai tersebut.<sup>2</sup>

Guru yang menjadi orang tua disekolah memiliki peran dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain menjadi panutan, yang berarti guru harus memiliki akhlak yang baik agar dapat menjadi teladan, guru juga harus memperhatikan perilaku peserta didik. Guru mata pelajaran mampu memperhatikan perilaku peserta didik dan menilainya karena intensitas mereka bertemu dengan peserta didik, maka guru PAI adalah yang paling tepat. Tidak hanya menanamkan pelajaran tetapi juga membentuk karakter mereka.

Tujuan Pendidikan Nasional berdasarkan pasal 3, UU Sisdiknas No.20/2003 adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Peserta didik merupakan salah satu asset bangsa yang kelak akan membangun negeri agar mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan oleh bangsa ini. Oleh karena itu, untuk dapat membentuk peserta didik yang berkualitas diperlukan suatu integritas dan kerjasama dari berbagai kalangan sehingga cita-cita dapat terwujud. Sebagai bagian dari system di sekolah, pendidik memiliki peran penting yaitu membentuk karakter peserta didik guna untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Pernyataan di atas senada dengan pendapat A. Malik Fadjar yang mengatakan bahwa fungsi dan peran guru agama tidak cukup hanya bermodal ”professional” semata, tetapi perlu

<sup>1</sup> Muhammad Yaumi, *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h.50.

<sup>2</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta. PRENADAMEDIA group, 2014), h. 30.

juga didukung oleh kekuatan moral. Karena itu peran guru bukan saja sebagai pengajar, tetapi sekaligus sebagai pembimbing, pelatih dan bahkan pencipta perilaku peserta didik.<sup>3</sup>

Pendidikan juga masih menghadapi berbagai tantangan, dan persoalan diantaranya sistem pendidikan yang masih lemah dengan tujuan masih kabur, kurikulum belum serasi, relevan, suasana belum menarik dan sebagainya.<sup>4</sup>

Dengan itu peran guru PAI sangatlah penting dalam pembentukan karakter siswa dengan tujuan mampu mengubah perilaku atau kebiasaan yang dianggap kurang baik. Serta salah satu proses pendekatan perilaku siswa dan perlunya dikembangkan dalam proses mengajar dan di luar mengajar, karena mengajar sendiri adalah suatu seni dalam hal ini adalah seni mengajar. Sebagai sebuah seni tentunya mengajar harus menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi siswa dan menjadi kebiasaan yang rutin dalam bertingkah laku. Kesenangan dan kepuasan merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan gairah dan semangat kepada anak didik. Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>5</sup>

Perkembangan peserta didik pada usia sekolah dasar mulai memandang dunia secara konkret dan objektif. Pada usia sekolah dasar juga peserta didik mulai mengklasifikasikan apa yang ada disekitarnya. Pandangan ini menjadi peluang guru lebih tepatnya guru Pendidikan Agama Islam untuk tidak hanya menanamkan pendidikan agama kepada peserta didik tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter mereka sesuai dengan target yang diinginkan.

Pada pengamatan awal secara umum, peneliti menemukan bahwa setiap hari jum'at diadakan kegiatan Yasinan di SDN 7 Bokot Kabupaten Buol dari siswa kelas V-VI dengan tujuan menumbuhkan karakter religius peserta didik, mengenal Al-Quran sejak dini, membentengi diri dengan iman dan takwa serta selalu mendoakan kedua orang tua. Observasi awal dilakukan pada tanggal 10 Januari 2025. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Perubahan Karakter Peserta Didik Di SDN 7 Bokot Kabupaten Buol".

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, penelitian ini merupakan jenis penelitian yang berusaha untuk mengembangkan konsep, pemahaman, teori dan kondisi lapangan dan berbentuk deskripsi. Penelitian kualitatif ini suatu penelitian yang mendeskripsikannya melalui bahasa non-numerik dalam konteks dan paradigma alamiah.<sup>6</sup>

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena metode ini dapat mengetahui cara pandang obyek penelitian lebih mendalam yang tidak bisa diwakili dengan angka-angka statistik atau bahasa non-numerik. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, "penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya".

Penulis akan mengungkap fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan/menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor/angka. Dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi maka dapat diasumsikan bahwa sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan. Penelitian kualitatif adalah yang memecahkan masalahnya menggunakan data empiris.<sup>7</sup>

Metode penelitian kualitatif adalah "metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan

---

<sup>3</sup> Saputra, Ari, "Pelaksanaan Fungsi Guru Pendidikan Keagamaan Sebagai Konselor di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru Kecamatan Marpojan Damai," Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013: 3

<sup>4</sup> Cece Wijaya Dkk, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran, Remaja*. Rosdakarya, Bandung, 2001, hal. 9

<sup>5</sup> Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, Asdi Mahasatya, Jakarta, 2006, hal. 18

<sup>6</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 54.

<sup>7</sup> Masyhuri dan Zainudin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 20.

sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menggunakan makna dari pada *generalisasi*”.<sup>8</sup>

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Sifat penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan situasi-situasi atau kejadian yang terjadi dalam penelitian,<sup>9</sup> sehingga data yang terkumpul lebih banyak berbentuk kata-kata atau gambar. Jadi penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 7 Bokat, Kabupaten Buol, Provinsi Sulawesi Tengah. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan dasar yang memiliki fokus pada pengembangan karakter peserta yang didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada "subjek dari mana data diperoleh" Suharsimi Arikunto. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua kategori utama: sumber data utama (primer) dan sumber data tambahan (sekunder).<sup>10</sup>

Teknik pengumpul data merupakan langkah awal yang harus ditempuh dalam penelitian dengan tujuan memperoleh data yang dibutuhkan dengan tepat. Data adalah informasi yang didapat melalui pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Sedangkan fakta itu sendiri adalah kenyataan yang telah di uji kebenarannya secara empirik.<sup>11</sup>

observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non participant, dimana peneliti tidak terlibat dengan aktivitas orang-orang yang diamati, melainkan hanya sebagai pengamat independent.<sup>12</sup>

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>13</sup>

Dokumentasi yaitu “Metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.”<sup>14</sup> Metode ini digunakan peneliti untuk mengambil data dari dokumentasi sekolah, yaitu sejarah berdirinya SDN 7 Bokat Kabupaten Buol. data pendidik/guru, visi dan misi sekolah, dan kondisi sarana di SDN 7 Bokat Kabupaten Buol.

Data Untuk mengembangkan validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini maka teknik pengembangan yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu teknik triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 7.

<sup>9</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h. 21

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 120.

<sup>11</sup> Abdurahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), h. 104

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 145.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 138-140

<sup>14</sup> Suharsimi Arukunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 274.

pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi digunakan peneliti dengan menggunakan strategi yaitu: sumber; penulis menggali dan mencari informasi tentang yang dikaji dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.<sup>15</sup>

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data secara induktif, yaitu berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian di analisis dan akhirnya ditemukan pemecahan persoalan yang bersifat umum. Induksi adalah cara berfikir dimana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.<sup>16</sup> Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lapangan ini sesuai dengan pendapat Miles dan Hunberman yang dikutip oleh Sugiyono yaitu melalui *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan).<sup>17</sup>

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, penjabaran ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Hasil Penelitian

**Tabel 1**  
**“Keadaan Peserta Didik SDN 7 Bokat Kabupaten Buol”**

| No           | Kelas | Jumlah Peserta Didik | Jumlah Rombel |
|--------------|-------|----------------------|---------------|
| 1            | I     | 30                   | 3             |
| 2            | II    | 28                   | 3             |
| 3            | III   | 29                   | 3             |
| 4            | IV    | 30                   | 3             |
| 5            | V     | 30                   | 3             |
| 6            | VI    | 30                   | 3             |
| <b>Total</b> |       | <b>177</b>           | <b>18</b>     |

**Tabel 2**  
**“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik”**

| No | Peran Guru PAI          | Bentuk Kegiatan / Implementasi                                   | Bukti Lapangan                       |
|----|-------------------------|--|--------------------------------------|
| 1  | Guru sebagai Pengajar   | Mengajarkan nilai kejujuran, disiplin, sopan santun, keteladanan | Wawancara Kepala Sekolah dan Guru BK |
| 2  | Guru sebagai Pembimbing | Membimbing siswa dalam menerapkan perilaku baik dan berakhlak    | Observasi kelas dan kegiatan ibadah  |

<sup>15</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2010). h. 372

<sup>16</sup> Moh. Karim, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. cet. 2, (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010), h. 193.

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*., h. 246.

|   |                                |  |                              |
|---|--------------------------------|--|------------------------------|
| 3 | Guru sebagai Pemimpin          | Mengatur kegiatan siswa untuk membiasakan karakter disiplin dan tanggung jawab | Pengamatan kegiatan kelas    |
| 4 | Guru sebagai Ilmuwan           | Menggunakan media teknologi dalam pembelajaran PAI                             | Dokumentasi kegiatan belajar |
| 5 | Guru sebagai Pribadi yang Baik | Menjadi teladan melalui sikap sopan dan jujur                                  | Wawancara dengan siswa       |
| 6 | Guru sebagai Penghubung        | Menyampaikan permasalahan siswa ke guru BK untuk ditindaklanjuti               | Catatan guru                 |
| 7 | Guru sebagai Pembaharu         | Menggunakan pendekatan modern dalam pembentukan karakter                       | Observasidan dokumentasi     |

Tabel 3

“Observasi Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik”

| No | Indikator Pertanyaan   | Ya | Tidak |
|----|--|----|-------|
| 1  | Guru PAI membimbing siswa dalam pembentukan karakter             | ✓  |       |
| 2  | Guru menggunakan strategi atau metode dalam pembentukan karakter | ✓  |       |
| 3  | Guru melakukan pendekatan terhadap siswa                         | ✓  |       |
| 4  | Guru memahami nilai-nilai karakter yang dikembangkan             | ✓  |       |
| 5  | Guru memberikan keteladanan dalam pembentukan karakter           | ✓  |       |
| 6  | Guru memimpin doa sebelum proses belajar dimulai                 | ✓  |       |

Tabel 4

“Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter”

| No | Aspek      | Faktor   | Keterangan                                |
|----|------------|--|---|
| 1  | Pendukung  | Dukungan kepala sekolah, lingkungan sekolah, dan keluarga              | Menunjang pelaksanaan pendidikan karakter |
| 2  | Penghambat | Pengaruh media sosial, teman sebaya, dan kurangnya bimbingan orang tua | Menghambat konsistensi penerapan karakter |

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam tabel-tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 7 Bokat Kabupaten Buol memiliki peranan yang sangat penting dan beragam dalam membentuk karakter peserta didik. Guru PAI berperan sebagai pengajar, pembimbing, pemimpin, teladan, sekaligus motivator dalam menanamkan nilai-nilai religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan mandiri melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari, seperti doa bersama dan Yasinan setiap Jumat. Strategi yang digunakan meliputi metode keteladanan, pembiasaan, hiwar (diskusi), amtsal (perumpamaan), serta targhib wa tarhib (motivasi dan peringatan). Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku siswa yang semakin religius, sopan, disiplin, dan bertanggung jawab. Keberhasilan ini didukung oleh kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa pengaruh negatif media sosial dan kurangnya perhatian sebagian orang tua, meskipun hambatan tersebut dapat diatasi melalui kreativitas dan keteladanan guru dalam menjalankan tugasnya.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh gambaran bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 7 Bokat memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Peranan tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga

mencakup pembentukan perilaku, sikap, serta pembiasaan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dari hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 4.2, dapat dilihat bahwa guru PAI di SDN 7 Bokat menjalankan peran yang beragam, meliputi: guru sebagai pengajar, pembimbing, pemimpin, ilmuwan, pribadi teladan, penghubung, pembaharu, dan sebagai bagian dari pembangunan moral peserta didik.

Guru PAI tidak hanya memberikan pembelajaran kognitif berupa hafalan ayat atau teori keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan religiusitas melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan keteladanan sehari-hari.

Guru PAI berperan sebagai pengajar dengan menggunakan metode pembelajaran interaktif yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Dalam kegiatan mengajar, guru selalu menanamkan pentingnya kejujuran dalam setiap perbuatan, disiplin dalam beribadah, serta saling menghormati antar teman. Sebagai pembimbing, guru PAI aktif memberikan arahan kepada siswa dalam menghadapi masalah pribadi maupun sosial di sekolah. Misalnya, ketika terjadi konflik antar siswa, guru berusaha menengahi dengan memberikan nasihat berdasarkan nilai-nilai Islam.

Peran guru sebagai teladan (*uswah hasanah*) terlihat dalam sikap sehari-hari yang sopan, sabar, dan disiplin. Siswa cenderung meniru perilaku guru mereka, sehingga keteladanan menjadi strategi yang sangat efektif dalam pendidikan karakter. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yang menekankan bahwa keteladanan adalah kunci utama pembentukan moral anak di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa guru PAI menerapkan beberapa metode yang beragam, di antaranya metode keteladanan (*uswah*), pembiasaan, ceramah dan diskusi (*hiwar*), pemberian contoh (*amtsal*), serta *targhib wa tarhib* (motivasi dan peringatan). Metode ini digunakan secara bergantian tergantung pada konteks pembelajaran dan karakter siswa.

Sebagai contoh, dalam kegiatan Yasinan setiap Jumat pagi, guru PAI membiasakan siswa untuk membaca Al-Qur'an bersama, berdoa, dan saling mendoakan orang tua mereka. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai religius, kebersamaan, dan rasa hormat. Selain itu, guru juga menggunakan metode ceramah dan diskusi untuk menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab, dengan mengaitkan topik pembelajaran agama ke situasi nyata yang dihadapi siswa. Melalui kegiatan seperti ini, siswa tidak hanya memahami konsep nilai, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi yang disajikan pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami perubahan karakter yang positif setelah diterapkannya pembinaan intensif oleh guru PAI. Siswa menjadi lebih disiplin dalam beribadah, menghormati guru dan teman, serta menunjukkan tanggung jawab dalam tugas sekolah. Kepala sekolah juga mengonfirmasi bahwa perilaku siswa di SDN 7 Bokat mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik, terutama dalam hal disiplin waktu, sopan santun, dan kebiasaan religius. Perubahan ini membuktikan bahwa peran guru PAI memiliki dampak nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik. Keberhasilan tersebut tidak hanya berasal dari proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembinaan non-formal seperti kegiatan keagamaan, doa bersama, dan keteladanan guru.

Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan guru PAI dalam membentuk karakter siswa. Faktor pendukung meliputi dukungan dari kepala sekolah, kerja sama antar guru, lingkungan sekolah yang religius, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan. Sinergi antara guru dan orang tua membuat pembentukan karakter menjadi lebih efektif karena nilai-nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat di lingkungan keluarga. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi guru PAI adalah pengaruh negatif media sosial, kurangnya perhatian sebagian orang tua terhadap pembinaan moral anak, serta keterbatasan fasilitas pendukung kegiatan

keagamaan di sekolah. Namun, guru PAI berusaha mengatasi hambatan tersebut dengan meningkatkan kreativitas pembelajaran, memperbanyak kegiatan positif, dan memberikan pendekatan personal kepada siswa yang bermasalah.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan signifikan dalam membentuk dan mengubah karakter peserta didik di SDN 7 Bokot Kabupaten Buol. Melalui pendekatan yang *holistic* menggabungkan keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan guru PAI berhasil menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter religius dan sosial peserta didik. Keberhasilan tersebut didukung oleh kerja sama antara pihak sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat yang turut menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

### 3. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, yaitu :

- a. Keterbatasan waktu penelitian yang relatif singkat, yaitu hanya berlangsung selama tiga bulan, membuat peneliti belum sepenuhnya dapat mengamati perubahan karakter siswa secara mendalam dan berkelanjutan.
- b. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah, yaitu SDN 7 Bokot Kabupaten Buol, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk konteks sekolah lain dengan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan yang berbeda.
- c. Keterbatasan sumber data karena sebagian responden, baik guru maupun siswa, masih menunjukkan sikap hati-hati atau ragu-ragu dalam memberikan jawaban saat wawancara, sehingga ada kemungkinan data yang diperoleh belum menggambarkan situasi yang sepenuhnya objektif.
- d. Keterbatasan fasilitas pendukung di sekolah, seperti sarana pembelajaran dan media dokumentasi, sedikit banyak memengaruhi kelancaran proses pengumpulan data.

Meskipun demikian, peneliti telah berupaya meminimalkan keterbatasan tersebut dengan melakukan triangulasi data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi agar hasil penelitian tetap valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan perubahan karakter peserta didik di SDN 7 Bokot Kabupaten Buol. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan motivator yang menanamkan nilai-nilai religius, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemandirian melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Penerapan metode seperti keteladanan, pembiasaan, *hiwar*, *amtsal*, serta *targhib wa tarhib* terbukti efektif dalam membentuk perilaku positif peserta didik, yang tampak pada meningkatnya kedisiplinan, sopan santun, dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah. Keberhasilan tersebut didukung oleh kerja sama yang baik antara guru, kepala sekolah, dan orang tua, meskipun masih dihadapkan pada beberapa hambatan seperti pengaruh media sosial dan keterbatasan sarana pendukung. Secara keseluruhan, peran guru PAI di SDN 7 Bokot terbukti signifikan dalam membentuk generasi yang berkarakter, religius, dan berakhlak mulia.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), h. 104
- Cece Wijaya Dkk, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran, Remaja*. Rosdakarya, Bandung, 2001, hal. 9
- Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, Asdi Mahasatya, Jakarta, 2006, hal. 18
- Ibid.*, h. 145.

**Sukma Ayu, Andi Nurwati, Ratna Hestiana**

AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan) Vol. 04 No. 06 (Novembar 2025)

- Masyhuri dan Zainudin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 20.
- Moh. Karim, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. cet. 2, (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010), h. 193.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 54.
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta. PRENADAMEDIA group, 2014), h. 30.
- Muhammad Yaumi, *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h.50.
- Saputra, Ari, “*Pelaksanaan Fungsi Guru Pendidikan Keagamaan Sebagai Konselor di Madarasah Alyah Negeri 1 Pekanbaru Kecamatan Marpoyan Damai*,” Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013: 3
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 7.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 138-140
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010). h. 372
- Sugiyono, *Metode Penelitian*., h. 246.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 120.
- Suharsimi Arukunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 274.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h. 21